

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

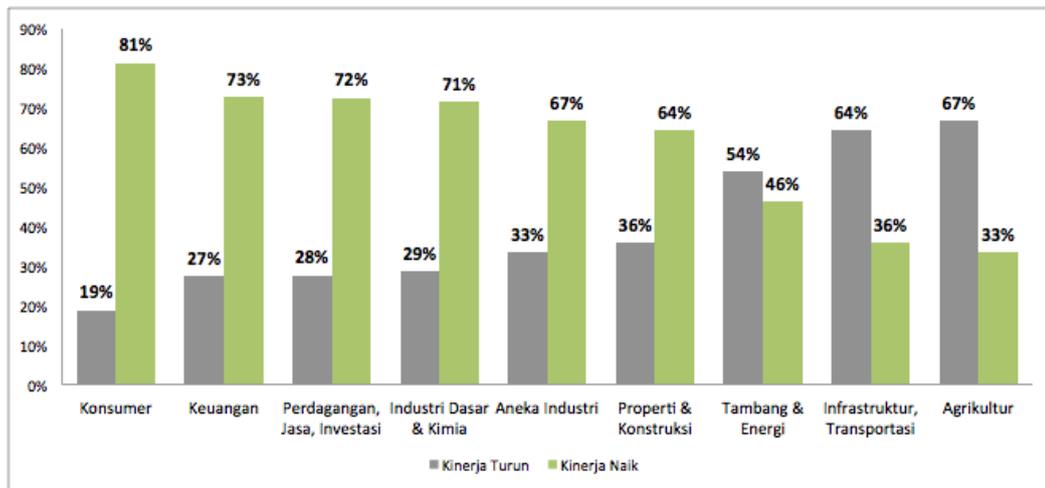
Bursa Efek Indonesia atau yang lebih sering disingkat BEI merupakan salah satu lembaga di pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya. Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan ke dalam tiga jenis industri, yaitu industri utama, industri manufaktur, dan industri jasa. Industri manufaktur adalah industri yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual. Dalam industri manufaktur terdiri dari tiga sektor, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi, dan sektor aneka industri.

Pada tahun 2015, bisnis di sektor industri dasar dan kimia mengalami perlambatan terlihat dari pertumbuhan pada semester pertama cuma berkisar 2%. Kendati produktivitas melemah tetapi minat investasi tidak surut. Selama triwulan ketiga tahun ini industri kimia dasar, barang kimia, dan farmasi termasuk dalam tiga besar bidang usaha yang mendapat kucuran investasi terbanyak. Penanaman modal dalam negeri (PMDN) ke sektor itu adalah yang terbanyak kedua senilai Rp5,6 triliun dari 32 proyek. Nilai penanaman modal asing (PMA) adalah yang terbesar ketiga US\$998,9 juta dari 115 proyek. Total PMDN yang terbenam di industri kimia dasar, barang kimia, dan farmasi selama Januari-September sejumlah Rp9,03 triliun. Adapun penanaman modal dari investor asing terkumpul sekitar US\$2 miliar. (*Kemenperim, 2018*)

Pada tahun 2016, dari 10 sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor industri dasar memimpin indeks sektoral sepanjang pekan ini. Berdasarkan data BEI, sektor industri dasar menguat hingga 2,77% dari level 524,422 menjadi 538,952. Penguatan sektor industri dasar diikuti oleh sektor keuangan yang menguat 2,67%, kemudian manufaktur yang menguat 2,6%, barang dan konsumsi 2,56%, dan aneka industri sebesar 2,52%. Menurut analisis Panin Sekuritas Purwoko

Sartono, penguatan sektor industri dasar didorong oleh penguatan harga saham emiten semen. (*cnnindonesia, 2018*)

Laporan keuangan kuartal I tahun 2016 dari 151 emiten sudah dirilis ke publik. Berikut data 9 sektor yang mengalami peningkatan kinerja paling tinggi dan paling rendah pada tahun 2016, seperti terlihat pada grafik 1.1.



**Grafik 1.1**

**Perbandingan Kenaikan Kinerja 9 Sektor Saham Tahun 2016**

*Sumber: bareksa, 2018*

Berdasarkan grafik 1.1 sektor industri dasar dan kimia merupakan emiten yang mengalami peningkatan performa mencapai 71% dari 14 emiten yang sudah mempublikasikan laporan keuangannya. PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) meraup laba sebesar US\$35,3 miliar atau naik sebesar 1.212% dibandingkan Kuartal I 2015. Penurunan laba terbesar dialami PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR) sebesar 64%, menjadi Rp26,8 miliar pada Kuartal I 2016.

**1.2 Latar Belakang Penelitian**

Menurut UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal Indonesia memiliki peran strategi dalam pembangunan nasional. Salah satu peran pasar modal yaitu sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal untuk perusahaan. Perusahaan memperoleh dana dari *Initial Publik Offering* (IOP) atau penawaran umum untuk pertama kalinya sebelum saham dicatat di bursa maupun *seasoned*

*new issues* atau penjualan saham pada masyarakat setelah perusahaan *going public* menurut Hartono (2008:29).

Sebuah perusahaan pasti menginginkan nilai perusahaan itu meningkat secara optimal. Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan memengaruhi keputusan keuangan yang lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan. Salah satu dari sekian banyak keputusan keuangan dalam sebuah perusahaan adalah menentukan persentase laba bersih yang dibagikan sebagai dividen kepada investor atau pemilik modal perusahaan.

Umumnya pemilik modal atau investor menginginkan keuntungan yang tinggi, dan pembayaran dividen dari perusahaan bersangkutan sebagai konsekuensi atas penyertaan modal pada perusahaan tersebut. Walaupun para pemilik modal mengharapkan pembayaran dividen yang tinggi, namun terkadang pengelola perusahaan atau manajer memiliki kepentingan lain yang berbeda tentang pembayaran dividen. Dari perbedaan itulah dapat timbul konflik kepentingan yang akan menimbulkan permasalahan antara pihak pemegang saham dengan manajerial perusahaan. Untuk menekan permasalahan yang mungkin timbul inilah salah satu caranya adalah perusahaan harus membagikan dividen, walaupun tidak semua laba bersih dibagikan sebagai dividen. Perusahaan dihadapkan pada suatu permasalahan keputusan tentang kebijakan dividen yang akan diberikan kepada pemegang saham.

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Menurut Brigham dan Houston (2012) kebijakan dividen adalah keputusan mengenai seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen pengganti dari investasi yang ditanamkan dan berapa banyak yang dipertahankan untuk investasi kembali di dalam perusahaan. Kebijakan pembayaran dividen mempunyai pengaruh bagi pemegang saham dan perusahaan yang membayar dividen. Para pemegang saham umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil karena hal tersebut akan mengurangi ketidakpastian akan hasil yang diharapkan

dari investasi yang mereka lakukan dan juga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan sehingga nilai saham juga dapat meningkat.

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa – masa yang akan datang. Hingga kini, sektor industri dasar dan kimia masih menjadi incaran utama investor. Namun dilihat dari jumlah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa sektor tersebut cenderung berfluktuasi dalam membagikan dividen kepada pemegang saham, dari 2012-2016 tercatat hanya 16 dari 69 perusahaan yang konsisten membagikan dividen. Hal ini tidak sebanding dengan data yang menyatakan bahwa sektor industri dasar dan kimia merupakan incaran utama investor dimana jika banyak investor yang menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut berarti banyak perusahaan yang konsisten membagikan dividennya. Berikut ini penulis sajikan jumlah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang membagikan dividen dari tahun 2012-2016.

**Tabel 1.1**

**Jumlah Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Membagikan Dividen dari Tahun 2012-2016**

	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA	30	26	27	23	25

*Sumber: olahan penulis, 2018*

Berdasarkan tabel 1.1 tahun 2012 terdapat 30 perusahaan yang membagikan dividen. Tahun 2013 turun menjadi 26 perusahaan. Tahun 2014, 27 perusahaan. Tahun 2015 turun menjadi 23 perusahaan dan tahun 2016 terdapat 25 perusahaan yang membagikan dividennya. Pada tahun 2013 dan 2015 terjadi lonjakan penurunan perusahaan yang tidak membagikan dividen, hal itu dikarenakan terjadi berbagai macam kondisi, seperti perusahaan menahan labanya untuk memperkuat struktur modal, untuk dana cadangan, investasi perusahaan, pengembangan bisnis perusahaan, ekspansi hingga kerugian yang dialami perusahaan. Maka dari itu, tabel

1.1 menggambarkan bahwa banyak perusahaan yang masih belum stabil dalam pembayaran dividen kepada pemegang saham dapat dilihat hanya setengah dari seluruh perusahaan industri dasar dan kimia yang *listed* di Bursa Efek Indonesia yang konsisten membagikan dividen setiap tahunnya. Artinya masih banyak perusahaan yang menganggap bahwa tidak membagikan dividennya dalam jangka waktu tertentu tidak akan berpengaruh terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang. Sementara itu, dividen kas merupakan hal umum yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham, sehingga jika pembayarannya dilakukan secara stabil maka dapat memberikan kesan kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang.

Dengan masih banyaknya perusahaan yang tidak membagikan dividennya kepada pemegang saham, maka penulis menilai bahwa kebijakan dividen yang diambil oleh perusahaan masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian lebih lanjut yang penulis lakukan merujuk kepada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut penelitian terdahulu terdapat banyak variabel independen yang mempengaruhi kebijakan dividen. Namun variabel independen yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *agency cost* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, profitabilitas, dan *debt to equity ratio*. Pemilihan variabel independen ini dikarenakan adanya inkonsistensi antara hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan ketiga faktor tersebut dalam sebuah penelitian.

*Agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) pada dasarnya menjelaskan bahwa dividen berfungsi sebagai salah satu sarana monitoring perilaku manajemen dan karenanya berperan meminimalkan *agency cost* yang timbul dari potensi *conflict of interest* antara pemegang saham (pemilik perusahaan) dan agen (manajer), atas dasar ini pasar akan mereaksi positif / negatif terhadap kenaikan atau penurunan dividen. Easterbrook (1984) berargumen bahwa efektifitas dividen sebagai sarana monitoring bergantung pula pada sarana-sarana monitoring lainnya yang dimiliki perusahaan.

Upaya peningkatan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan sebagai tujuan utama perusahaan sering tidak sejalan dengan tujuan pihak manajemen (manajer) perusahaan, sehingga timbul masalah keagenan

(*agency problem*) antara manajer dengan pemegang saham sebagai akibat kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dijalankan secara terpisah. Pemisahan ini membuat manajer bertindak sesuai dengan kepentingannya dan tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham (pemilik) sehingga timbul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Manajer (*agent*) cenderung menginvestasikan kembali keuntungan yang diperoleh agar perusahaan mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi, semakin banyak keuntungan yang diinvestasikan kembali (*reinvestasi*), maka akan tersisa sedikit keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, hal ini sangat bertolak belakang dengan dengan keinginan pemegang saham yang menghendaki mendapat dividen yang tinggi. Perbedaan keinginan tersebut yang menyebabkan timbulnya konflik antara manajer (*agent*) dan pemegang saham, konflik ini sering disebut *agency problem*, konflik tersebut dalam kenyataan menimbulkan sejumlah biaya yang lazim disebut *agency cost*.

Variabel *Agency Cost* yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan institusional. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin tinggi juga dividen yang dibayarkan. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi tetapi membagikan dividen yang kecil begitupun sebaliknya. Berikut contoh perbandingan perusahaan dengan kepemilikan institusional yang berbeda, dapat dilihat pada tabel 1.2.

**Tabel 1.2**

**Kepemilikan Institusional (KI) dengan Dividen Kas Per Lembar Saham**

No	Nama Emiten	KI		Dividen Per Lembar Saham	
		2015	2016	2015	2016
1.	PT Indocement Tunggak Perkasa Tbk	0,64033	0,51001	Rp415	Rp929
2.	PT Arwana Citra Mulia Tbk	0,48088	0,51290	Rp5	Rp5

*Sumber: olahan penulis, 2018*

Berdasarkan data diatas dapat diidentifikasi bahwa PT Indocement Tunggak Perkasa Tbk mengalami penurunan proporsi kepemilikan institusional, tetapi tidak diiringi dengan penurunan pembagian dividen per lembar sahamnya bahkan

cenderung mengalami kenaikan. Begitu juga dengan PT Arwana Citra Mulia Tbk yang mengalami kenaikan proporsi kepemilikan institusional, tetapi tidak diiringi dengan peningkatan pembagian dividen per lembar sahamnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firmanda (2014) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun penelitian yang dilakukan oleh Komang dan Gusti (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Profitabilitas merupakan elemen penting bagi perusahaan yang memfokuskan pada laba. Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan dari perusahaan yang dipimpin, sedangkan bagi investor profitabilitas dapat dijadikan sinyal dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan tertentu. Profitabilitas bagi perusahaan merupakan kemampuan penggunaan modal kerja tertentu untuk menghasilkan laba tertentu sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam mengembalikan hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang serta pembayaran dividen bagi para investor yang menanamkan modal pada perusahaan tersebut (Ririn Araji dan Haryetti, 2012:2).

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham juga semakin tinggi. Variabel profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on equity* (ROE), ROE di pilih sebagai alat ukur di dalam penelitian ini karena ROE merupakan indikator yang tepat dalam mengukur suatu keberhasilan bisnis dengan mensejahterakan pemegang sahamnya (Silaban, 2016). Akan tetapi tidak jarang perusahaan dengan proporsi *return on equity ration* (ROE) yang tinggi akan membagikan dividen yang kecil begitupun sebaliknya. Berikut contoh perbandingan perusahaan dengan (ROE) yang berbeda, dapat dilihat pada tabel 1.3.

**Tabel 1.3**  
**ROE dengan Dividen Kas Per Lembar Saham**

No	Nama Emiten	ROE		Dividen Per Lembar Saham	
		2015	2016	2015	2016
1.	PT Asahimas Flat Glass Tbk	10,07%	7,24%	Rp80	Rp80
2.	PT Arwana Citra Mulia Tbk	7,96%	9,64%	Rp12	Rp5

*Sumber: olahan penulis, 2018*

Berdasarkan data diatas dapat diidentifikasi bahwa PT Asahimas Flat Glass Tbk yang mengalami penurunan rasio profitabilitas (ROE), tetapi tidak diiringi dengan penurunan pembagian dividen per lembar sahamnya. Begitu juga dengan PT Arwana Citra Mulia Tbk yang mengalami kenaikan rasio profitabilitas (ROE), tetapi tidak diiringi dengan peningkatan pembagian dividen per lembar sahamnya. Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Menurut Prawira dan Purnawati (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hasil berbeda yaitu, profitabilitas tidak berpengaruh ditemukan oleh Islamiyah (2012).

Menurut Harahap (2013) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Apabila dana internal tidak mencukupi, maka perusahaan dituntut untuk melakukan pendanaan eksternal yang biasanya lebih mengutamakan pendanaan utang daripada saham. Sehingga *leverage* perusahaan digunakan untuk pembayaran dividen agar dapat menjaga performa dan sinyal perusahaan bagi investor.

Perusahaan yang memiliki rasio utang lebih besar akan membagikan dividen lebih rendah karena laba yang diperoleh digunakan untuk melunasi kewajiban perusahaan (Pasadena, 2013). Variabel *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan salah satu dari rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total modal yang dimiliki oleh perusahaan. Akan tetapi tidak jarang perusahaan dengan proporsi *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi akan

membagikan dividen yang kecil begitupun sebaliknya. Berikut contoh perbandingan perusahaan dengan (DER) yang berbeda, dapat dilihat pada tabel 1.4.

**Tabel 1.4**  
**DER dengan Dividen Kas Per Lembar Saham**

No	Nama Emiten	DER		Dividen Per Lembar Saham	
		2015	2016	2015	2016
1.	PT Surya Toto Indonesia Tbk	63,56%	69,40%	Rp120	Rp120
2.	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	13,75%	12,48%	Rp15	Rp5

*Sumber: olahan penulis, 2018*

Berdasarkan data diatas dapat diidentifikasi bahwa PT Surya Toto Indonesia Tbk yang mengalami kenaikan rasio *leverage* (DER), tetapi tidak diiringi dengan penurunan pembagian dividen per lembar sahamnya, bahkan cenderung stabil. Begitu juga dengan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk yang mengalami penurunan rasio *leverage* (DER), tetapi tidak diiringi dengan kenaikan pembagian dividen per lembar sahamnya. Hasil penelitian Karami (2011), Wicaksana (2012), dan Malik *et al* (2013) menemukan bahwa semakin besar utang perusahaan maka semakin besar dana yang harus disediakan untuk melunasi utang sehingga akan mengurangi jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Sedangkan, Deitina (2009) dan Mardaleni (2014) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian teori dan fenomena di atas, serta hasil dari penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil yang tidak konsisten dalam penelitian terdahulu, membuat penelitian ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Agency Cost*, Profitabilitas, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)”**

### 1.3 Rumusan Masalah

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dividen merupakan laba yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Perusahaan biasanya menerbitkan dividen untuk menarik investor yang mencari sumber pendapatan

tetap, dan biasanya dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dalam jangka panjang. Pentingnya kebijakan dividen bagi perusahaan adalah untuk memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan untuk tujuan ekspansi perusahaan.

Faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya adalah *Agency Cost* yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional, Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity*, dan Rasio Utang yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin tinggi juga dividen yang dibayarkan. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi tetapi tidak membagikan dividen yang besar. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Namun, faktanya peningkatan laba yang diperoleh perusahaan tidak selalu diikuti peningkatan jumlah dividen yang dibagikan. Hal tersebut tergantung kebijakan dividen setiap perusahaan. Semakin besar rasio utang maka dividen yang dibagikan juga semakin rendah. Namun, tidak jarang perusahaan dengan rasio utang yang besar masih tetap membagikan dividen yang besar pula.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Agency Cost*, Profitabilitas, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh *Agency Cost*, Profitabilitas, *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh parsial dari:

- a) Apakah terdapat pengaruh dari *Agency Cost* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
- b) Apakah terdapat pengaruh dari Profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
- c) Apakah terdapat pengaruh dari *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Agency Cost*, Profitabilitas, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Agency Cost*, Profitabilitas, *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial dari:
  - a) *Agency Cost* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.
  - b) Profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.
  - c) *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian pengaruh *Agency Cost*, Profitabilitas, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kebijakan dividen ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh *Agency Cost*, Profitabilitas, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang meliputi:

#### 1. Perusahaan

Membantu pihak manajemen dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan dividen.

#### 2. Investor

Sebagai informasi tambahan yang berguna bagi investor maupun calon investor dalam melakukan pertimbangan atas keputusan pengambilan investasi terkait dengan tingkat pengembalian yang diaplikasikan dalam kebijakan dividen perusahaan.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen yang digunakan ialah Kebijakan Dividen dan variabel independen yang mungkin mempengaruhi Kebijakan Dividen adalah *Agency Cost*, Profitabilitas, dan, *Debt to Equity Ratio* (DER). Penelitian ini akan membahas pengaruh *Agency Cost*, Profitabilitas, dan, *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Kebijakan Dividen pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 baik secara simultan maupun parsial.

### **1.7.2. Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi yang dipilih adalah *website* resmi Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*) dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan yang diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*).

### **1.7.3. Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai bulan Mei 2018. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan tugas akhir ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian. Bab ini memberi informasi dasar mengenai penelitian yang akan dilakukan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini berisi rangkuman teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Pada bab ini akan dilakukan penarikan hipotesis berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Berisi pendekatan, metode dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yaitu jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis data dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil yang menguraikan hasil analisis sesuai teknik analisis yang digunakan.

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasannya, serta saran-saran terkait dengan penelitian ini. Diharapkan saran-saran dapat berguna untuk pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini.